

# **PERAN PENDIDIKAN VOKASI BIDANG BOGA BUSANA RIAS PADA *SUSTAINABLE DEVELOPMENT GOAL* (SDG) MENUJU INDONESIA EMAS 2045**

**Yuswati**

yuswati@uny.ac.id, yuswaticc@yahoo.co.id  
Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta

## **ABSTRAK**

Sidang Majelis Umum PBB Ke-70 di New York menggelar perhelatan besar, dengan agenda 1) persetujuan Agenda Pembangunan Dunia pasca 2015 disebut SDG (*sustainable Development Goal*), sebagai tindak lanjut MDG (*Millenium Development Goal*) yang berakhir pada 25 September 2015 lalu. 17 goal atau tujuan SDG adalah *no poverty, zero hunger, good health and well being, quality education, gender equality, clean water and sanitation, decent work and economic growth, affordable and clean energy, industry, innovation and infrastrucatur, reduce inequalities, sustainable cities and communities, responsible consumption and production*. Peran pendidikan sangat penting dan sangat berat dalam pelaksanaan hampir ke 17 *goals* SDG tersebut. Perlu difusi dan inovasi untuk merubah perilaku masyarakat berkaitan dengan perubahan tata cara berkehidupan sehari-hari yang sehat, berpendidikan baik, sanitasi higienis dan menjaga lingkungan yang baik. Bagi lembaga pendidikan, sangat diharapkan ikut bertanggung jawab dan perannya untuk mendidik masyarakat melalui buku-buku sederhana, PPM dan memasukkan beberapa poin tujuan SDG yang relevan dengan bidang yang diampu.

**Kata Kunci:** Pendidikan vokasi, *Sustainable Development Goal* (SDG), Indonesia Emas 2045.

## **PENDAHULUAN**

Sidang Majelis Umum PBB Ke-70 di New York menggelar perhelatan besar, dengan agenda 1) persetujuan Agenda Pembangunan Dunia pasca 2015 disebut SDG (*Sustainable Development Goal*), sebagai tindak lanjut MDG (*Millenium Development Goal*) yang berakhir pada 25 September 2015 lalu; 2) Pertemuan yang membahas misi perdamaian dunia; 3) Pertemuan yang membahas persamaan jender dan pemberdayaan perempuan; 4) pertemuan tingkat Tinggi Selatan-Selatan.

Tindak lanjut MDG (Millenium Development Goal) yang berakhir pada 25 September 2015 lalu, dilanjutkan kesepakatan SDG (*Sustainable Development Goal*) 2015-2030 sebagaimana diinformasikan oleh UNESCO terdiri dari 17 tujuan yang terbagi dalam 3 kelompok, yaitu: kelompok pertama: 1) pemberantasan kemiskinan, kelaparan dan keamanan pangan (*no poverty; zero hunger*), 2) kesehatan, pendidikan (*good health and well being; quality education*), 3) kesetaraan jender dan pemberdayaan perempuan (*gender equality*), 4) akses terhadap air dan sanitasi dan perlindungan sosial (*clean water and sanitation*).

Kelompok kedua dari program SDG lebih menitik beratkan pada ekonomi dan lingkungan hidup, terdiri dari: 1) upaya pembangunan berkelanjutan, kesempatan kerja yang menguntungkan (*decent work and economic growth*), 2) akses pada sumber energi (*affordable and clean energy*), 3) industrialisasi dan inovasi dan infrastruktur (*industry, innovation and infrastrucur: responsible consumption and consumption*), 4) kota yang aman dan pemukiman serta perubahan iklim (*sustainable cities and communities; Climate action*), 5) kelautan, laut dan kekayaannya 6) ekosistem dan keragaman alam (*life on land- life below water*).

Kelompok ketiga ditujukan untuk meningkatkan sasaran MDG (Millenium Development Goals) yang telah berakhir September 2015 lalu, namun capaiannya belum optimal, yaitu: 1) mengatasi kesenjangan dalam dan antar negara, 2) memperkenalkan pola konsumsi dan produksi, 3) pengembangan masyarakat inklusif dan damai, 4) akses pada keadilan disemua tingkatan.

Mungkinkah Program Studi Boga Busana dan Rias sebagai program studi yang mengembangkan pendidikan vokasi di Indonesia ini mampu berpartisipasi dalam mensukseskan program *Sustainable Development Goal* (SGD) yang sifatnya mendunia. Jawabnya adalah bukan saja mampu, tetapi sudah menjadi keharusan dan tanggungjawab bagi lembaga pendidikan yang mana menjadi goal ke 4 (*education*) dan berada dalam posisi kelompok pertama SGD. Semua warga negara Indonesia bahkan dunia bertanggung jawab atas kehidupan ini, yang secara otomatis ikut bertanggung jawab atas suksesnya program SGD, khususnya melalui pendidikan vokasi.

## **PEMBAHASAN**

Beberapa penelitian dan fakta menunjukkan pada kita bahwasanya begitu banyak program yang bagus dan bermanfaat di Indonesia, namun kelemahannya adalah kepada implikasi atau pelaksanaannya. Sehingga tidak mengherankan ketika begitu banyak negeri tetangga yang mengadakan studi banding tentang

suatu program di Indonesia, namun perkembangannya jauh sukses dari kita.

Pendidikan adalah lembaga strategis untuk melaksanakan ke 17 tujuan SGD ini. Sebagaimana diutarakan *Global Partnership Education* (2015) bahwa *Education is essential to the success of every one of the 17 new sustainable development goals*. Pendidikan secara langsung terlibat dan diharapkan bertanggung jawab tentang 1) pemberantasan kemiskinan 2) kelaparan 3) kesehatan yang baik. Menurut UNESCO, 171 juta orang bisa terangkat dari kemiskinan - penurunan 12 % dalam kemiskinan global - jika semua siswa di negara-negara berpenghasilan rendah meninggalkan sekolah dengan **keterampilan dasar membaca**. UNESCO juga menemukan bahwa satu tahun tambahan pendidikan meningkatkan pendapatan individu hingga 10 %, dan setiap tahun sekolah meningkatkan produk domestik bruto tahunan rata-rata sebesar 0,37 %. selanjutnya dipaparkan bahwa *Education is the one of the most effective ways to reduce poverty*.

Pengembangan program pengentasan kemiskinan melalui program NOL Buta AKSARA, dilanjutkan dengan diterbitkannya buku-buku gratis untuk masyarakat tentang cara hidup sehat, sanitasi dan higienitas dst. Penulisan buku oleh dosen dapat bermanfaat ganda.

Mengakhiri kelaparan, mencapai ketahanan pangan dan peningkatan gizi dan mempromosikan pertanian berkelanjutan. Dikatakan bahwa *"There's strong evidence that a mother's education improves her children's nutrition, especially as she seeks higher levels of schooling"*. Pemilihan bahan makanan yang murah disekeliling kita dan proses masak yang sehat dan tetap mempertahankan kadar gizi, adalah hal kecil, sederhana, namun akan berdampak luar biasa bagi masyarakat. Memulai hidup 1 dekade lalu dengan menanam sayuran sendiri tanpa pestisida, adalah satu langkah mengurangi residu pestisida didalam tubuh yang berdampak negatif pada kesehatan kita. Cendekiawan bidang Boga sangat berkompeten dalam menulis hal2 sederhana ini untuk masyarakat, khususnya ibu-ibu dengan pendidikan yang tidak tinggi.

Penelitian UNESCO terbaru pada 2013 menunjukkan bahwa ada sekitar 47 juta anak-anak di negara-negara berpenghasilan rendah yang terhambat akibat kekurangan gizi pada anak usia dini. Jika semua ibu di negara-negara memiliki pendidikan dasar, maka 1,7 juta anak-anak akan diselamatkan dari stunting (ketakberdayaan). Jika ibu-ibu memiliki pendidikan menengah, maka 12,2 juta anak akan diselamatkan dari stunting

Perlu jaminan kesehatan bagi siapa saja dan diusia berapa saja, adalah tujuan SDG berikutnya. Orang berpendidikan lebih baik

dan tidak rentan terhadap risiko kesehatan Ketika ibu khususnya yang berpendidikan, bahkan pada tingkat yang paling dasar, mereka lebih cenderung untuk menjadi baik informasi tentang berbagai penyakit dan mengambil langkah-langkah untuk mencegah mereka. UNESCO melaporkan bahwa setiap tahun tambahan sekolah seorang ibu mengurangi kemungkinan kematian bayi sebanyak 10 % dan bahwa seorang anak yang ibunya dapat membaca adalah 50 % lebih mungkin untuk hidup usia lima tahun terakhir. Sebuah penelitian di jurnal Lancet juga menunjukkan bahwa empat juta kematian anak telah dicegah selama empat dekade lalu berkat peningkatan global dalam pendidikan perempuan.

Pendidikan berkualitas, adalah goal SGD berikutnya menjamin kualitas pendidikan inklusif dan adil dan mempromosikan kesempatan belajar seumur hidup bagi semua manusia. Dikatakan bahwa *Education builds on itself, creating greater capacity to educate others and nurture a culture that values learning*. Bahwasanya Pendidikan membangun dirinya sendiri, menciptakan kapasitas yang lebih besar untuk mendidik orang lain dan memelihara budaya yang menghargai belajar.

Pendidikan melengkapi peserta didik dari segala usia dengan keterampilan dan nilai-nilai yang dibutuhkan untuk menjadi warga global yang bertanggung jawab, seperti menghormati hak asasi manusia, kesetaraan gender dan kelestarian lingkungan. Investasi dan penguatan sektor pendidikan suatu negara adalah kunci untuk pengembangan negara dan rakyatnya. Tanpa investasi dalam pendidikan yang berkualitas, kemajuan pada semua indikator pembangunan lainnya akan stagnan. Kemitraan Global untuk Pendidikan bekerja untuk memastikan bahwa semua anak terlepas dari mana mereka hidup mendapatkan pendidikan yang berkualitas, memprioritaskan yang paling rentan.

Kesetaraan jender adalah isu strategis yang harus diatasi. *Education enables girls and women to reach their full potential - in parity with men and boys - in their homes, communities, workplaces and institutions of influence*. Bahwasanya, Pendidikan memungkinkan anak perempuan dan kaum perempuan untuk mencapai potensinya secara penuh mereka – sebagaimana dengan kaum laki-laki dan anak laki-laki, baik di rumah mereka, masyarakat, tempat kerja dan lembaga terkait.

Menurut studi Bank Dunia, ketika perempuan atau anak perempuan tambah pendidikan satu tahun, maka dapat meningkatkan penghasilan wanita hingga 20 %, dan Perencanaan International telah menunjukkan bahwa beberapa negara kehilangan lebih dari \$ 1 miliar per tahun karena gagal untuk mendidik anak-anak perempuan di tingkat yang sama seperti anak laki-laki. Dicatat juga bahwa sebagai kesenjangan antara

jumlah anak perempuan dan anak laki-laki menyempit, demikian juga, melakukan disparitas gender dalam upah dan pekerjaan.

*Clean water and sanitation goals*, ternyata menjadi masalah yang mendunia. Menjamin ketersediaan dan pengelolaan yang berkelanjutan dari air dan sanitasi untuk semua. Masyarakat berpendidikan akan memahami hubungan antara sanitasi dan kesehatan mereka, sehingga mereka akan melakukan perbaikan substansial dalam sanitasi. Masyarakat secara ekonomis lebih makmur, maka bisa dipastikan bahwa mereka akan lebih mampu menciptakan air dan fasilitas sanitasi dan sistem modern. Masyarakat tertentu, perempuan bisa menghabiskan waktu 15 jam per minggu mengambil air bagi keluarga mereka, meninggalkan waktu untuk sekolah, demikian laporan UNESCO. Demikian pula, tanpa akses ke sanitasi yang aman, ada banyak anak-anak yang sakit yang akan bolos sekolah. Di Ethiopia, 6,8 juta orang memperoleh akses ke sanitasi dari tahun 1990 ke tahun 2006. Hal ini sebagian hasil dari memiliki masyarakat dididik tentang hubungan antara sanitasi dan kesehatan, dan menerapkan teknologi baru.

Tujuan SGD berikutnya yang melibatkan dunia pendidikan adalah *clean energy. Like education, clean and accessible energy is an essential building block of a country's social, economic and environmental development*. Bahwasanya seperti pendidikan, energi bersih dapat diakses dan penting dalam pembangunan sosial, pembangunan ekonomi dan lingkungan suatu negara. Pengalaman menunjukkan bahwa warga berpendidikan mungkin akan lebih cenderung untuk mengenali dan mengadopsi praktek-praktek baru dan teknologi yang akan membantu mereka dan komunitas mereka makmur. Melalui pendidikan, warga yang akan diposisikan untuk membangun dan memelihara infrastruktur energi yang akan mempertahankan negara mereka untuk waktu yang lama untuk datang.

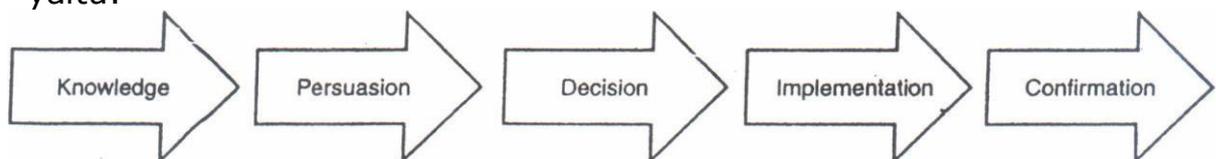
*Jobs and economic growth* adalah tujuan SDG berikutnya, bahwasanya *Education is one of the strongest drivers of economic progress and prosperity*. Mempromosikan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan, inklusif dan kesempatan kerja penuh waktu (bukan paruh waktu) dan produktif serta pekerjaan yang layak untuk semua. Pendidikan merupakan salah satu pendorong terkuat kemajuan ekonomi dan kemakmuran. Penelitian telah menunjukkan bahwa setiap tahun sekolah meningkatkan rata-rata produk domestik bruto tahunan (PDB) sebesar 0,37%. Pendidikan untuk Semua Keaksaraan menunjukkan bahwa, pada tahun 1965, orang dewasa di Asia Timur dan Pasifik memiliki, rata-rata, menghabiskan 2,7 tahun lagi di sekolah daripada di sub-Sahara Afrika. Selama periode 45 tahun, pertumbuhan tahunan rata-rata pendapatan per

kapita adalah 3,4 % di Asia Timur dan Pasifik , tetapi 0,8 % di sub - Sahara Afrika . Perbedaan tingkat pendidikan menjelaskan sekitar setengah dari perbedaan dalam pertumbuhan.

Pendidikan menimbulkan kemungkinan bahwa orang akan menggunakan energi dan air lebih efisien dan mendaur ulang limbah rumah tangga , menurut UNESCO Sebuah studi dari Ethiopia menunjukkan bahwa , enam tahun pendidikan meningkatkan sebesar 20 % kesempatan bahwa petani akan mengatasi perubahan iklim dengan mengadopsi teknik seperti konservasi tanah , variasi penanaman tanggal dan perubahan varietas tanaman. Studi lain menunjukkan bahwa untuk setiap tahun tambahan pendidikan yang kepala rumah tangga menerima , masyarakat adalah antara 4 % dan 21,5 % lebih kecil kemungkinannya secara tahunan untuk memotong hutan tua per rumah tangga . Juga , di negara-negara berkembang , penelitian menunjukkan bahwa ada peningkatan kesadaran teknologi hemat energi dengan meningkatkan pendidikan.

Menggagas implikasi dan [elaksanaan program beberapa tuan SDG tersebut diatas adalah perlu adanya beberapa hal mendasar:

- Penyusunan Program kegiatan yang mudah dilaksanakan dengan menumbulkan kesadaran atau sosialisasi melalui media, tokoh masyarakat dan LSM serta kegiatan perempuan yang sudah terdidik.
- Strategi difusi dan inovasi tentang hal-hal baru terkait merubah perilaku masyarakat.
- Menurut Roger, proses difusi dan inovasi melalui beberapa tahapan, yaitu:



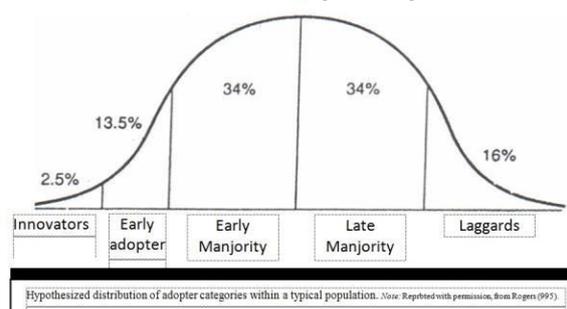
Tahap knowlege adalah tahap pendidikan atau pembelajaran dan mengembangkan pengetahuan baru pada masyarakat. Sedangkan tahapan persuasion adalah tahapan memnanamkan persuasi terhadap masyarakat yang akan dikenai difusi ataupun inovasi hal-hal bari. Decision adalah tahap keputusan, dimana ada beberapa tipe keputusan, apakah langsung menerima, langsung menolak atau menunda menerima inovasi. Diikuti implementasi dan akhirnya tahapan menerima sepenuhnya atau konfirmasi.

Masih melekat dalam ingangat ketika tahun 60 an, masyarakat Indonesia masih banyak yang suka meminum air mentah langsung dari sumber mataair. Kemudian ada gerakan difusi inovasi dari konsumsi air mentah ke air matang atau air yang telah direbus terlegih dahulu.

*The five stages of Rogers's (1995) Innovation-Decision Process Model.* Pada tahapan keputusan menunjukkan bahwa alternatif pilihan dapat berupa menerima atau menolak adopsi. Jika keputusan inovasi diterima, maka dapat melanjutkan proses adopsi atau mungkin menerima dengan tidak melanjutkan. Sedangkan apabila adopsi ditolak, maka kemungkinan yang dapat dilakukan adalah melakukan adopsi kemudian atau penolakan itu akan berlanjut hingga berada pada suatu posisi di mana penolakan berlanjut secara terus menerus.

Hubungan dengan diterima atau ditolaknya suatu adopsi, kategori adopter dapat diklasifikasi sebagai berikut:

- *Innovators* yang digambarkan sebagai orang yang berani dan suka berpetualang (venturesome). Berani untuk menerima dan langsung melakukan inovasi (2.5 %)
- *Early adopters* yang digambarkan sebagai orang yang mengedepankan penghargaan kepada suatu inovasi baru. Dengan demikian, tingkat ini merupakan suatu tingkat yang cepat menerima adopter (13.5%).
- *Early majority* yang dipahami sebagai orang yang selalu berhati-hati dan tidak terburu-buru untuk menerima atau menolak suatu inovasi (34 %).
- *Late Majority* adalah orang yang mengalami keraguan dan belum berani untuk mengambil keputusan apakah inovasi harus diterima atau ditolak. Orang pada tingkat ini cenderung memandang suatu inovasi secara skeptik (34%).
- *Laggards* yang digambarkan sebagai kelompok tradisional yang tidak mau menerima perubahan atau inovasi walaupun dibujuk atau dijelaskan pemanfaatan inovasi bagi kehidupan social masyarakat. Kelompok ini disebut juga kelompok tradisional atau kelompok yang sulit menerima inovasi (16%)



Sangat penting adanya difusi dan inovasi untuk merubah pola perilaku masyarakat. Peran penting tokoh masyarakat termasuk guru, diharapkan berperan sebagai contoh terhadap keberlangsungan proses difusi dan inovasi didalam masyarakat.

Proses inovasi dan difusi model Model Axelrod Penyebaran dalam masyarakat dibentuk oleh agen individu. Dalam konteks

sosial, bagaimanapun, pilihan individu terhadap sikap tertentu yang juga di dasar pembentukan komunitas, kelompok. Keanggotaan dalam kelompok perubahan sepenuhnya perilaku agen tunggal yang mulai bertindak sesuai dengan identitas sosial. Grup bertindak dan berinteraksi di antara mereka sebagai entitas tunggal, tapi masih melestarikan sebuah dinamika internal. Proses difusi inovasi pada latar belakang dinamis ini, menunjukkan bawah kondisi yang ide-ide inovatif dapat bertahan dalam sebuah skenario di mana pilihan kelompok menentukan struktur sosial.

Sebuah penelitian mengungkapkan bahwa di era ekonomi pengetahuan, inovasi pendidikan memiliki dasar dan kunci dalam sistem inovasi nasional. Untuk mempercepat inovasi pendidikan tinggi, kita harus 1) berinovasi mekanisme sistem, 2) mengintegrasikan sumber daya pendidikan, 3) menggunakan canggih teknologi, dan 4) mempromosikan tingkat modernisasi pendidikan.

Sosialisasi melalui berbagai bentuk dan media tentang kegiatan sangat diperlukan sebagai langkah awal teng 17 tujuan SDG 2015-2030. Kesuksesan Indonesia dalam melaksanakan SDG disemua lini akan memberikan kontribusi yang luar biasa pada tahun emas 2045 mendatang, dengan terbentuknya satu generasi yang tidak ada lagi kemiskinan, kelaparan, kesehatan yang baik, kualitas pendidikan yang tinggi, kesetaraan jender, air bersih dan sanitasi yang baik, pertumbuhan ekonomi berbasis lingkungan (ekonomi hijau dan ekonomi biru) dapat dilaksanakan di prodi Boga Busana maupun Rias.

Bidang infrastruktur, industri dan inovasi serta bidang lain dalam perdamaian, bebas teroris dan ekstrimis, dll tidak terkait langsung pada prodi Boga Busana dan Rias.

## **KESIMPULAN**

1. Sangat perlu sosialisasi kepada seluruh sivitas akademika tentang 17 program pengembangan SDG 2015-2030 ini
2. Perlu rencana jangka panjang ke tiga prodi dalam menyongsong Indonesia Emas 2045, melalui implikasi 17 tujuan SDG.
3. Pendidikan Vokasi Bidang Boga Busana dan Rias yang berbasis empati terhadap masalah-masalah yang banyak terkait dengan perempuan dan pendidikan perempuan.
4. Pengembangan kurikulum silabi, proses belajar mengajar berbasis keselamatan lingkungan, ekonomi hijau, ekonomi biru, melalui peningkatan pengetahuan diluar bidang vokasinya.
5. Nol buta aksara , disertai buku2 bacaan gratis bagi masyarakat dengan tema yang sederhana tentang bagaimana berperilaku sehat dst. Dosen dan mahasiswa dapat berkontribusi dalam

penulisan pocket book dengan tema sederhana namun bermanfaat bagi masyarakat.

6. Pendidikan seumur hidup, program pendidikan untuk manula, misal kesehatan bagi manula dst, dapat menjadi program prodi Boga.
7. Pembelajaran tentang hak asasi manusia, aplikasi program kesetaraan gender, gerakan irit air, peduli lingkungan dan limbah bagi prodi Ris dan busana khususnya
8. Program Studi Tata Boga , tata Busana dan Tata Rias, sudah selayaknya mengambil bagian dalam 17 tujuan SGD melalui difusi dan inovasi

## **REFERENSI**

Rogers, Everett M, 1995, *Diffusions of Innovations, Forth Edition*.  
New York: Tree Press.

<http://www.globalpartnership.org/blog/17-ways-education-influences-new-17-global-goals>

<http://www.un.org/sustainabledevelopment/sustainable-development-goals/>